

## MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AL-QURAN SEBAGAI SOLUSI TERHADAP SIKAP INTOLERANSI

**Husnah. Z**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Husnazainuddin25@gmail.com

**Nur Latifah Salman**

Universitas Hasanuddin

Latifahsalman32@gmail.com

**Juliani**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Juli31394@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang konsep dan strategi moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an. Sebagai negara multikultural, Indonesia membutuhkan moderasi beragama dalam mengatasi berbagai konflik yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji konsep moderasi beragama, peran moderasi beragama dalam mengatasi fenomena intoleransi dalam perspektif Al-Qur'an, dan strategi membangun dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Metodologi penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan melakukan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang dalam pengamalan agama sendiri dan menghormati serta menghargai praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan, dimana hal tersebut mutlak diperlukan di Indonesia guna mengurangi berbagai fenomena intoleransi.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Intoleransi, Al-Qur'an

### **Abstract**

*This study discusses the concepts and strategies of religious moderation in the perspective of the Qur'an. As a multicultural country, Indonesia needs religious moderation in overcoming various conflicts that occur in society. This study tries to examine the concept of religious moderation, the role of religious moderation in overcoming the phenomenon of intolerance in the perspective of the Qur'an, and strategies to build and strengthen religious moderation in Indonesia. This research methodology uses literature study by analyzing various existing literature sources. The results of this study indicate that religious moderation is a balanced religious attitude in practicing one's own religion and respecting and appreciating the religious practices of other people with different beliefs, which is absolutely necessary in Indonesia to reduce various intolerance phenomena.*

**Keywords:** Religious Moderation, Intolerance, Al-Qur'an

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara multikultural dengan berbagai agama, budaya, suku, etnis, ras, dan bahasa. Dari sisi agama, masyarakat Indonesia menganut agama

yang berbeda, beberapa agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu. Selain itu, dalam kehidupan beragama di Indonesia juga terdapat berbagai keyakinan tertentu di masyarakat.<sup>1</sup> Kemajemukan yang dimiliki menjadi khazanah yang patut dibanggakan, dimana hal tersebut dapat mendorong terbinanya kebersamaan dan kerjasama dalam kondisi keragaman. Namun, di sisi lain hal tersebut juga menjadi tantangan yang dapat menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik.

Salah satu konflik yang sering terjadi di Indonesia adalah konflik antar umat beragama. Konflik antar umat beragama dapat berupa konflik antar agama maupun konflik antar aliran tertentu dalam satu agama.<sup>2</sup> Secara umum konflik antar umat beragama dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti aksi pelecehan terhadap suatu agama tertentu; perdebatan antar pengikut agama tentang teori agama yang benar; dan perbedaan ajaran, larangan dan perintah dari setiap agama.<sup>3</sup> Apabila konflik dibiarkan dan tidak dikelola, maka akan sangat berbahaya dan menimbulkan fenomena intoleransi.

Konflik antar umat beragama di Indonesia pernah terjadi di beberapa daerah dan peristiwa tersebut sering terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Kasus konflik antar umat beragama yang terjadi di Indonesia seperti konflik agama di Poso pada tahun 1992, konflik agama di Bogor terkait Pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 dan konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang muncul sekitar tahun 2006.<sup>4</sup> Selanjutnya, sejak tahun 2012 hingga 2016 sering terjadi tindakan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di beberapa Provinsi di Indonesia. Terdapat lima provinsi dengan tindakan pelanggaran KBB tertinggi yaitu Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Aceh, dan D.I.Yogyakarta. Tindakan pelanggaran KBB meliputi penyegelan tempat ibadah, pembongkaran tempat ibadah yang sedang dalam proses pembangunan, perusakan tempat ibadah, hingga pembubaran acara keagamaan.<sup>5</sup>

Berbagai tindakan pelanggaran KBB terus terjadi dari tahun ke tahun. Tindakan tersebut tidak berakhir di tahun 2016 tetapi masih terus berlanjut hingga saat ini. Tindakan pelanggaran KBB dilakukan dengan metode yang berbeda-beda. Sehingga

---

<sup>1</sup>Wahdah, "Problematika Toleransi Umat Beragama di Indonesia di Era Modern: Solusi Perspektif Al-Qur'an", *Proceeding Antasari International Conference* (2018), h. 464.

<sup>2</sup>Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo", *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020), h. 270.

<sup>3</sup>Sabrina Adani Widiatmoko dkk, "Islamic Tolerance in World 4.0: Membentuk Kepribadian Toleran dan Hubungannya dengan Self-Control dalam Bersosial Media", *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari* 3, no. 1 (2021), h. 33.

<sup>4</sup>M. Ardini Khaerun Rijaal, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dalam Menyampaikan Pesan Toleransi", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021), h. 103.

<sup>5</sup>Sabrina Adani Widiatmoko dkk, "Islamic Tolerance in World 4.0: Membentuk Kepribadian Toleran dan Hubungannya dengan Self-Control dalam Bersosial Media", h. 34.

kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan berbeda antara kejadian yang satu dengan kejadian yang lainnya. Tindakan yang paling ekstrem dilakukan dengan cara meledakkan bom di tempat ibadah. Selain itu, tindakan pelanggaran KBB juga dapat dilakukan dengan tidak menghormati dan menghargai agama lain.

Membangun toleransi umat beragama di Indonesia menjadi hal yang sangat penting dilakukan untuk mencegah dan mengurangi fenomena intoleransi yang terjadi. Dalam membangun toleransi untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi, moderasi beragama menjadi suatu hal yang harus dilakukan. Moderasi beragama berarti mengajarkan agama bukan hanya untuk membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu menjadikan paham agamanya sebagai instrumen untuk menghargai umat agama lain.<sup>6</sup>

Moderasi beragama merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam menghadapi fenomena intoleransi di masyarakat. Moderasi beragama dalam hal ini tidak boleh dipahami secara tidak benar. Penggunaan kata moderat sering kali disalahartikan dalam kehidupan sosial beragama di Indonesia. Ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa orang yang moderat tidak memiliki keteguhan dalam pendirian dan tidak menjalankan ajaran agama dengan baik. Selain itu, moderat juga sering disalahartikan sebagai kompromi keyakinan secara teologi antara satu agama dengan agama yang lain.<sup>7</sup> Hal tersebut merupakan kekeliruan besar karena konsep moderasi beragama tidak seperti itu.

Peran moderasi beragama dalam menghadapi berbagai permasalahan intoleransi beragama seperti konflik antar umat beragama sangat penting. Hal tersebut karena moderasi beragama merupakan bentuk lain yang seirama dengan toleransi beragama. Dengan adanya moderasi beragama, maka diharapkan terjadi perubahan *mindset dan* perilaku masyarakat, dimana masyarakat akan lebih menghormati dan menghargai agama lain. Dalam penerapannya, agar moderasi beragama dapat dilaksanakan dengan baik dibutuhkan strategi yang tepat.

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat beberapa hal yang akan dikaji dalam tulisan ini. Adapun hal-hal yang akan dikaji oleh penulis adalah konsep moderasi beragama, peran moderasi beragama dalam mengatasi fenomena intoleransi antar umat beragama dalam perspektif Al-Qur'an, dan strategi membangun dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Sehingga berbagai kesalahpahaman terkait konsep moderasi beragama dapat diluruskan dan moderasi beragama dapat diterapkan dengan baik di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

---

<sup>6</sup>Rabiah Al Adawiyah dkk, "Pemahaman Moderasi Beragama dan Perilaku Intoleran Terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat", *Jurnal Keamanan Nasional* 6, no. 2 (2020), 163.

<sup>7</sup>Abdul Syatar, dkk, "Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19)", *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): h. 3.

Penelitian dalam artikel ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kepustakaan. Untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang melakukan interpretasi terhadap data dari sumber-sumber dokumentasi kepustakaan yang digunakan.

## PEMBAHASAN

### Konsep Moderasi Beragama

Secara etimologi, kata moderasi dapat diartikan dalam beberapa pengertian. Dalam bahasa Latin, kata moderasi berasal dari kata *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan), selain itu kata ini juga dapat diartikan penguasaan diri. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris, kata moderasi diadopsi dari kata *moderation* yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).<sup>8</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi memiliki dua pengertian, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.<sup>9</sup>

Secara terminologi, moderasi memiliki beberapa pengertian menurut beberapa ahli. Menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, moderasi adalah paham yang mengambil jalan tengah yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. Sedangkan, menurut K.H. Abdurrahman Wahid, moderasi adalah suatu upaya untuk mewujudkan keadilan sosial dalam agama yang dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*.<sup>10</sup> Selain kedua pendapat tersebut, moderasi juga didefinisikan sebagai metode berfikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.<sup>11</sup>

Moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik agama lain yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini moderasi beragama menjadi kunci dalam

---

<sup>8</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 15

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2009), h. 1035.

<sup>10</sup>Abdullah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), h. 45.

<sup>11</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 7.

terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.<sup>12</sup> Dengan demikian, moderasi beragama adalah seimbang dalam memahami ajaran agama, dimana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agama dengan mengakui keberadaan pihak lain.

Moderasi beragama dalam perspektif islam dikenal dengan istilah Islam *wasathiyah*. Islam *wasathiyah* mengedepankan keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak dalam sikap keagamaan ekstrem. Dalam konsep moderasi beragama terdapat beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah*. Beberapa prinsip yang terdapat dalam konsep moderasi beragama yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), dan *syura* (musyawarah).<sup>13</sup>

Konsep moderasi beragama tidak hanya dapat dilihat dari perspektif Islam, melainkan dapat dilihat dari perspektif agama lainnya. Dalam agama Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Sedangkan dalam agama Hindu, moderasi beragama diarahkan untuk memperkuat kesadaran individu dalam mempraktikkan ajaran agama. Selain kedua agama tersebut, konsep moderasi beragama juga dapat dilihat dari perspektif agama lainnya seperti agama Buddha, agama Katolik dan agama Khonghucu.<sup>14</sup>

## **Peran Moderasi Beragama dalam Menjaga Persatuan Bangsa Indonesia Perspektif Al-Qur'an**

Islam merupakan agama yang menjaga keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat. Dalam menjalankan kehidupan di dunia, setiap individu tidak boleh berlebihan dan melampaui batas dalam bersikap serta merespon fenomena sekitar. Selain itu, setiap individu harus menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah swt, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan makhluk lainnya, dan hubungan dengan alam semesta.<sup>15</sup> Oleh karena itu, menerima dan menghargai adanya perbedaan dan pluralitas dalam hal budaya dan keyakinan menjadi hal yang harus dilakukan.

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki perbedaan dalam hal agama, suku, bahasa, budaya, etnis dan ras. Perbedaan tersebut, seringkali menjadi tantangan terhadap persatuan dan kesatuan Indonesia. Dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia dibutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama. Al-

---

<sup>12</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, h. 18.

<sup>13</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, h. 11.

<sup>14</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, h. 40

<sup>15</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama: Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 8.

Qur'an sebagai sumber dan rujukan utama umat Islam mengakui dan menjunjung tinggi perbedaan. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengetahui.”<sup>16</sup> (QS. Al-Hujurat/49: 13)

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa kata *تعارفا* terambil dari kata *عرف* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, kata tersebut berarti saling mengenal.<sup>17</sup> Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Ayat tersebut menekankan perlunya saling mengenal, dimana pengenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain. Sikap saling mengenal ini penting untuk dimiliki karena tanpa saling mengenal tidak dapat dilakukan kerja sama.

Kata *أكرمكم* terambil dari kata *كرم* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan sesama makhluk. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari, bersaing, dan berlomba menjadi yang terbaik. Bahkan banyak manusia yang menganggap materi, kecantikan, dan kedudukan dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang istimewa. Namun, hal tersebut merupakan kekeliruan karena keistimewaan tidak diukur dan dilihat dari hal tersebut.<sup>18</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman yang menjadi petunjuk umat manusia dalam kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat memberikan petunjuk berbagai persoalan, baik akidah, *syari'ah*, akhlak, dan persoalan lainnya.<sup>19</sup> Al-Qur'an menjadi sumber dan rujukan umat Islam dalam merujuk semua masalah yang dihadapi dalam kehidupan termasuk moderasi beragama. Istilah moderasi beragama tidak berasal dari bahasa

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 837.

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 617.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 618.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), h. 45.

Arab, melainkan bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, istilah moderasi tidak dapat ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an.

Sebagai sumber dan referensi utama, Al-Qur'an tidak selamanya menyajikan lafadh tetapi substansi dan makna yang harus dicari dan digali lebih dalam. Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam Al-Qur'an telah disejajarkan oleh pakar Islam dengan kata *wasathan*. Dalam Al-Qur'an, kata *wasathan* dapat ditemukan di beberapa ayat dan memiliki berbagai makna, term, serta istilah.<sup>20</sup> Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan penjelasan terkait moderasi beragama adalah QS. Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

*"Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan iman kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."*<sup>21</sup> (QS. Al-Baqarah/2: 143)

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa umat Islam merupakan *ummatan wasathan* (pertengahan) moderat. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi tersebut juga membuat seseorang dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021), h. 63.

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 30.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 415.

*Ummatan wasathan* juga dapat dipahami dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme. Dalam pandangan Islam, Tuhan Maha Wujud, dan Maha Esa. Hal tersebut juga dapat dimaknai sebagai pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia. Dimana manusia tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya.<sup>23</sup> Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Dimana manusia tidak boleh tenggelam dalam materialism dan tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme.

Berdasarkan penjabaran kedua ayat tersebut dapat diketahui bahwa moderasi beragama memiliki peran yang penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan moderasi beragama, seseorang akan bersikap adil dan menghormati serta menghargai keyakinan lainnya. Selain itu, perbedaan suku, agama, budaya, etnis, dan ras yang ada di Indonesia tidak boleh menjadi penyebab timbulnya berbagai fenomena intoleransi dan konflik, melainkan perbedaan tersebut harus menjadi perekat dalam membangun persatuan dan kesatuan Indonesia.

### **Strategi Membangun Moderasi Beragama di Indonesia**

Moderasi beragama bagi Indonesia menjadi suatu hal yang mutlak diperlukan karena Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Keberagaman Indonesia dapat dilihat dari agama, suku, bahasa, dan budaya yang dimiliki. Indonesia memiliki 6 agama resmi yang diakui, 633 suku, dan 652 bahasa daerah. Keragaman tersebut harus diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan Indonesia.<sup>24</sup>

Membangun moderasi beragama di Indonesia merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar berbagai tindakan intoleransi yang terjadi dapat berkurang. Namun, sebelum menerapkan moderasi beragama terdapat beberapa hal yang penting untuk diketahui dan dipertimbangkan. Hal tersebut harus diperhatikan dengan baik agar tidak terjadi kekeliruan ataupun kesalahpahaman, sehingga moderasi beragama dapat diterapkan dengan baik. Jika hal tersebut tidak diperhatikan, maka penerapan moderasi beragama tidak akan berjalan baik.<sup>25</sup> Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan sebagai berikut.

1. *Fiqh Al-Maqashid* yakni menuntut penelitian tentang latar belakang dari suatu ketetapan hukum, bukan hanya sekedar pengetahuan tentang redaksi teks.
2. *Fiqh Al-Awlawiyat* yakni kemampuan untuk memilih yang terpenting dari yang penting dan yang penting dari yang tidak penting.

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*, h. 415.

<sup>24</sup>Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Al-Irfan* 3, no. 1 (2020), h. 41.

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), h. 179.



3. *Fiqh Al-Muwazanat* yakni kemampuan membandingkan kadar kebaikan atau kemaslahatan untuk dipilih yang lebih baik serta membandingkan antara kemaslahatan dan kemudharatan yang atas dasarnya diterapkan kaidah.
4. *Fiqh Al-Ma'alat* yakni meninjau dampak dari pilihan, apakah mencapai target yang diharapkan atau justru sebaliknya.

Keberhasilan penerapan moderasi beragama di Indonesia dapat terlihat melalui empat indikator. Keempat indikator tersebut adalah adanya komitmen kebangsaan yang kuat, sikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal serta menghargai tradisi dan budaya lokal masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Untuk mencapai keempat indikator moderasi beragama dibutuhkan strategi yang tepat.<sup>26</sup> Dalam menguatkan moderasi beragama terdapat tiga strategi utama yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu: pelebagaan terkait moderasi beragama dalam kebijakan dan program yang mengikat; sosialisasi terhadap gagasan, pemahaman, dan pendidikan mengenai moderasi beragama kepada seluruh masyarakat; dan mengintegrasikan rumusan ke dalam RPJMN tahun 2020 sampai tahun 2024.<sup>27</sup> Selain ketiga strategi tersebut, terdapat strategi lain yang dapat dilakukan untuk menguatkan moderasi beragama di Indonesia yaitu sebagai berikut.

#### 1. Memasukkan Muatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan

Sikap dan perilaku intoleran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat menjadi salah satu permasalahan yang harus ditangani dengan serius. Berdasarkan hasil survey Lingkaran Survei Indonesia ditemukan bahwa 31% mahasiswa tidak toleran. Ketika kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, maka generasi muda Indonesia akan menjadi sasaran empuk agen-agen propaganda anti moderasi beragama.<sup>28</sup> Oleh karena itu, generasi muda harus diberikan pemahaman yang benar terkait moderasi beragama dan salah satu metode yang dapat digunakan adalah melalui pendidikan.

Pendidikan menjadi sarana yang efektif dalam membangun pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku moderasi beragama. Hal tersebut dapat dilakukan pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan di perguruan tinggi. Untuk tingkat sekolah, strategi pengembangan kurikulum bernuansa moderasi beragama dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan untuk pembentukan akhlak dan penanaman atau pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah

---

<sup>26</sup>Habibur Rahman NS, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung", *Skripsi* (Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2021), h. 25.

<sup>27</sup>Putri Septi Pratiwi dkk, "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram dan Tik Tok)", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021), h. 86.

<sup>28</sup>Yedi Purwanto dkk, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019), h. 111.

dan di rumah.<sup>29</sup> Sedangkan untuk perguruan tinggi, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui *mindset, behavior change, attitude change, dan society change*.<sup>30</sup>

## 2. Mengintensifkan Dialog Antar Umat Beragama

Menurut A. Mukti Ali, dialog antar umat beragama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Pelaksanaan dialog antar umat beragama harus memenuhi syarat yaitu seimbang, jujur, tidak melampaui batas pemikiran kritis, terbuka, suka menerima dan mendengarkan pendapat orang lain. Dengan melakukan hal tersebut, maka akan membantu orang untuk tumbuh lebih kokoh dan mantap dalam agamanya sendiri, jika orang tersebut bertemu dengan orang yang berbeda dengan agamanya.<sup>31</sup> Oleh karena itu, dialog antar umat beragama bukan suatu studi akademis terhadap agama ataupun usaha untuk menyatukan semua ajaran agama menjadi satu.

Pluralisme agama di Indonesia merupakan salah satu alasan dialog antar umat beragama perlu dilakukan dalam mewujudkan moderasi beragama. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena dialog antar umat beragama dapat membantu untuk meningkatkan kerjasama dalam masyarakat, saling pengertian, dan saling menghormati. Sehingga dapat menciptakan keadilan dan perdamaian dalam suatu negara. Selain itu, dialog antar umat beragama juga dapat memurnikan dan memperdalam keyakinan terhadap agama.

## 3. Memanfaatkan Media Sosial Untuk Sosialisasi Moderasi Beragama

Strategi sosialisasi moderasi beragama dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Saat ini, media sosial telah menjadi sumber informasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Media sosial bersifat ekspresif, sehingga dapat digunakan untuk memberi dan menerima dukungan spiritual, mengekspresikan keyakinan, memperkenalkan aktivitas, ritual, serta pemahaman keagamaan kepada orang lain.<sup>32</sup>

Media sosial telah menjadi ruang yang sering didatangi oleh masyarakat Indonesia untuk belajar lebih banyak tentang agama. Media sosial memiliki kelebihan dalam hal interaksi dan koneksi online seperti memiliki aksesibilitas, kecepatan, interaktivitas, dan jangkauan yang luas sehingga membuatnya lebih kuat dibandingkan dengan media tradisional. Dalam sosialisasi moderasi beragama penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mendapatkan perhatian dari pengguna media sosial melalui konten-konten yang dibuat dan

---

<sup>29</sup>Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020), h. 365.

<sup>30</sup>Yedi Purwanto dkk, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", h. 116.

<sup>31</sup>M. Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia Perspektif A.Mukti Ali", *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018), h. 99.

<sup>32</sup>Saibatul Hamdi dkk, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi", *Intizar* 27, no. 1 (2021), h. 2.

dibagikan sebagai pendorong pergerakan.<sup>33</sup> Dengan menggunakan media sosial diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakat untuk saling menghormati dan dapat menerima keberagaman sesuai dengan konteks moderasi beragama.

## **PENUTUP**

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang dalam pengamalan agama sendiri dan menghormati serta menghargai praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan. Konsep moderasi beragama dapat dilihat dari berbagai perspektif agama, baik dalam perspektif agama Islam, agama Kristen, agama Hindu, agama Buddha, agama Kong Hu Chu, dan Agama Katolik. Dalam perspektif Al-Qur'an, moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia sebagai negara yang multikultural. Dalam membangun dan menguatkan moderasi beragama di Indonesia terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan seperti memasukkan muatan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan, mengintensifkan dialog antar umat beragama, dan memanfaatkan media sosial untuk sosialisasi moderasi beragama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2009.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama: Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Munir, Abdullah, dkk. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: Zigie Utama, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

---

<sup>33</sup>Putri Septi Pratiwi dkk, "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram dan Tik Tok)", h. 88.

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.

### **Jurnal**

- Adawiyah, Rabiah Al, dkk. "Pemahaman Moderasi Beragama dan Perilaku Intoleran Terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat". *Jurnal Keamanan Nasional* 6, no. 2 (2020): 161-183.
- Anwar, M. Khoiril. "Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia Perspektif A.Mukti Ali". *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): h. 89-107.
- Hamdi, Saibatul, dkk. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi". *Intizar* 27, no. 1 (2021): h. 1-15.
- Muharam, Ricky Santoso. "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo". *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): h. 269-283.
- NS, Habibur Rahman. "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung". *Skripsi*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2021.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist". *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): h. 59-70.
- Pratiwi, Putri Septi, dkk. "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram dan Tik Tok)". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): h. 84-94.
- Purwanto, Yedi, dkk. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): h. 110-124.
- Rijaal, M. Ardini Khaerun. "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dalam Menyampaikan Pesan Toleransi". *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021): h. 101-114.
- Samsul. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama". *Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): h. 37-51.
- Suprpto. "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): h. 355-368.
- Syatar, Abdul, dkk. "Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19)". *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): h. 1-13.
- Wahdah. "Problematika Toleransi Umat Beragama di Indonesia di Era Modern: Solusi Perspektif Al-Qur'an", *Proceeding Antasari International Conference* (2018): h. 464-478.

Widiatmoko, Sabrina Adani, dkk. “*Islamic Tolerance in World 4.0: Membentuk Kepribadian Toleran dan Hubungannya dengan Self-Control dalam Bersosial Media*”. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari* 3, no. 1 (2021): h. 32-29.